

# **BAB I**

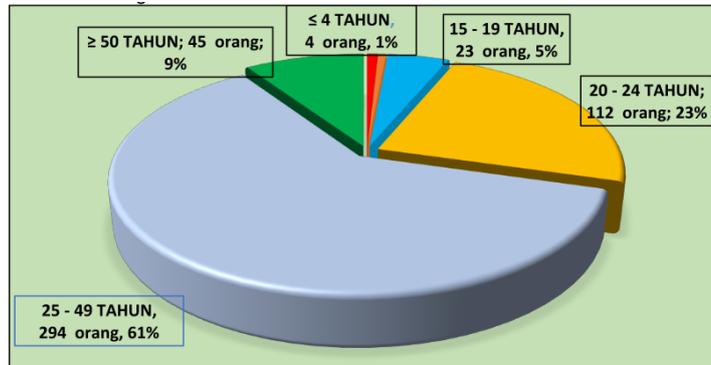
## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah virus yang menginfeksi sistem kekebalan tubuh manusia. Virus ini mengurangi kemampuan tubuh untuk melawan infeksi dan pada tahap lanjut dapat menyebabkan Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS), di mana sistem kekebalan tubuh menjadi sangat lemah sehingga rentan terhadap infeksi dan penyakit lainnya (Kemenkes, 2022). Sedangkan AIDS (Acquired Immune Deficiency Syndrome) merupakan serangkaian gangguan kesehatan yang disebabkan oleh menurunnya sistem kekebalan tubuh akibat virus HIV, termasuk penyakit, infeksi, dan sindrom. HIV menyerang sistem kekebalan tubuh melalui sel leukosit, menyebabkan penderitanya menjadi rentan terhadap berbagai infeksi. Sampai sekarang, belum obat yang berhasil sepenuhnya menyembuhkan orang yang menderita HIV.

Kota Malang menjadi kota dengan angka kasus HIV/AIDS tertinggi kedua di Provinsi Jawa Timur. Tingginya kasus HIV di Kota Malang menjadi perhatian serius bagi pemerintah dan masyarakat setempat. Data terbaru menunjukkan peningkatan signifikan dalam jumlah orang yang terinfeksi virus ini.

**Gambar 1. 1 Jumlah dan Presentase Kasus HIV Berdasarkan Kelompok Usia di Kota Malang Tahun 2022**



Sumber: Data Dinas Kesehatan Kota Malang 2023

Pada tahun 2022, jumlah kasus HIV di Kota Malang tercatat sebanyak 481 orang. Dari total kasus tersebut, 362 di antaranya adalah laki-laki dan 119 adalah perempuan. Angka ini menunjukkan bahwa penularan HIV masih menjadi masalah yang signifikan di kota ini, dengan proporsi yang lebih tinggi pada laki-laki.(Dinas Kesehatan Kota Malang, 2022). Peningkatan kesadaran dan edukasi mengenai pencegahan serta pentingnya tes rutin sangat diperlukan untuk mengurangi angka penularan dan memberikan dukungan yang lebih baik bagi mereka yang terinfeksi.

Salah satu yang menjadi permasalahan bagi ODHA adalah keditaksiapan dalam penerimaan diri dengan statusnya. ODHA yang baru saja mengetahui bahwa dia terinfeksi HIV/AIDS lebih cenderung mengalami penolakan dalam diri dan cenderung menutup diri. ODHA sering khawatir bahwa keluarga, teman, sahabat, dan orang-orang terdekatnya cenderung menolak mereka setelah mengetahui mereka adalah ODHA. Orang yang mengidap HIV/AIDS seringkali sulit menerima

penyakitnya dan mempunyai banyak kesalahpahaman tentang penyakit tersebut.

*Self Acceptance* atau sikap penerimaan diri adalah kemampuan untuk menerima perubahan yang terjadi pada diri yang merupakan penghargaan, pengakuan dan kesadaran terhadap kelebihan- kelebihan dan kekurangan – kekurangan pada kondisi fisik (Tentama, 2011). Setiap individu menerima segala kelemahan dan potensi yang dimilikinya, serta optimis terhadap jalan hidupnya. Setiap orang yang mengidap HIV dan AIDS memiliki tingkat penerimaan diri yang berbeda-beda. Orang yang mampu mengembangkan pandangan positif terhadap dirinya akan cenderung merasa lebih mampu menghadapi kehidupan. Namun, orang yang menghadapi hambatan dalam penerimaan diri akan mengalami penyesalan terhadap dirinya.

Fakta sosial mengenai HIV/AIDS di masyarakat yang menganggap bahwa orang yang terinfeksi virus HIV adalah orang yang mendapat kutukan, penyakit ini sangat mematikan, penyakit yang diderita pelacur, tidak ada obatnya sampai saat ini, penyakit yang membuat fisik dan penderitanya menjadi kurus kering. Informasi tersebut didapat dari gambaran di televisi, sebaran pamflet yang menggambarkan kondisi fisik ODHA yang kurus dan informasi secara lisan dari satu orang ke orang yang lain. Dari sosialisasi yang salah tersebut ODHA membayangkan dirinya sesuai informasi salah yang beredar tersebut membuatnya mengalami self stigma.

Dari fakta sosial yang ada di masyarakat mengenai buruknya HIV/AIDS membuat ODHA akan menstigma dirinya sesuai dengan bagaimana HIV di narasikan. Orang yang hidup dengan kondisi virus HIV yang menular juga rentan terhadap stereotip negatif tentang diri mereka sendiri atau biasa disebut dengan *self stigma* (Bagaskara & Susilowati, 2022). Salah satu dampak atau kerugian yang mungkin dialami ketika orang yang mengstigma diri adalah mereka akan cenderung menutup diri dari lingkungan, sehingga aktivitas sosial tidak dapat dilakukan dan beranggapan dirinya tidak akan diterima di masyarakat. Dalam proses pembentukan konsep dirinya, ODHA ditentukan oleh lingkungannya, yang biasanya menyebabkan stigma buruk. Setelah itu, ODHA memandang dirinya secara buruk, seperti keputusan, tidak berharga, tidak bermanfaat, dan isolasi diri (Hasna Sarikusuma & Nur Hasanah, 2012). Proses pengobatan dan perawatan ODHA dipengaruhi oleh stigma diri, yang menyebabkannya takut, malu, diacuhkan, dan kekurangan dukungan (Bagaskara & Susilowati, 2022).

Mayoritas penderita HIV/AIDS (ODHA) sering mengalami periode dimana mereka cenderung menyalahkan diri sendiri atas kondisi mereka atau biasa disebut dengan *self blaming*. Rasa bersalah ini dapat berasal dari berbagai sumber, seperti berpikir tentang keputusan masa lalu yang mungkin telah menyebabkan penularan HIV, hingga berpikir bahwa mereka seharusnya lebih waspada atau bertindak lebih cepat untuk mencegah infeksi. Namun, penting untuk diingat bahwa HIV tidak mengenal

kesalahan atau penilaian. Penularan HIV seringkali merupakan hasil dari keputusan atau situasi yang kompleks dan sulit. Ketika seseorang didiagnosa HIV, menyalahkan diri sendiri dapat menjadi bagian dari proses pengelolaan emosi yang kompleks. Namun, ODHA harus memahami bahwa penerimaan diri dan dukungan dari orang lain dapat membantu mereka melewati masa sulit ini.

Orang yang baru terinfeksi HIV/AIDS akan mengalami guncangan hebat dalam dirinya, terjadi penolakan dalam diri terhadap kondisinya saat ini. Mereka mungkin merasa kehilangan dan hancur, bertanya-tanya bagaimana mereka akan menghadapi beban yang begitu besar. Pertanyaan tentang stigma sosial, kehidupan, dan kematian mungkin menghantui pikiran mereka dan menyebabkan mereka putus asa. Ketika orang pertama kali terinfeksi HIV, biasanya mereka menyaratkan perubahan perilaku psikososial seperti mengalami stres dan kemurugan, perasaan tidak didukung oleh orang lain, dan mengubah perilaku (Nurhamida, 2013).

Reaksi yang umum ketika seorang ODHIV saat mengetahui statusnya adalah *Shock* yang direpresentasikan dengan menangis, hal itu terjadi karena luapan emosi yang terpendam Saat dihadapkan dengan kenyataan yang mungkin telah mereka takuti. Kondisi ini bisa terjadi hingga berhari-hari bahkan berbulan-bulan. Tangisan yang tumpah menjadi ekspresi alami dari kebingungan, ketakutan, dan keputusasaan yang mendalam. Beberapa ODHA sering menangis ketika mereka berpikir tentang kondisi dan situasi kehidupan mereka yang dianggap buruk. Ini

karena mereka memiliki pandangan negatif terhadap diri mereka sendiri, yang merupakan tanda masalah penerimaan diri (Mendrofa et al., 2022).

Ketakutan atau *paranoid* menjadi permasalahan yang mendasar. Ketakutan akan penyakitnya yang mematikan, ketakutan jika status barunya diketahui orang lain dan juga ketakutan bahwa dia akan menularkan penyakitnya ke orang terdekatnya, ketakutan kehilangan pasangannya, ketakutan kehilangan pekerjaan dan ketakutan -ketakutan lainnya. Hal tersebut sangat wajar karena ODHA yang baru di vonis kebanyakan masih sangat awam dengan HIV itu sendiri. Mereka akan menafsirkan HIV seperti yang disampaikan di media sebagai penyakit seram dengan luka parah, serta disinformasi dari orang lain yang sebenarnya tidak paham tentang HIV memperburuk kondisi psikologis ODHA.

Stress juga mengganggu psikologi ODHA yang mempengaruhi gangguan tidur. Orang dengan gangguan psikologis dan gangguan fisiologis termasuk ODHA, sering mengalami masalah kualitas tidur (Aliyah, 2019). Hal tersebut seringkali terjadi diakibatkan orang yang baru di diagnosa HIV/AIDS memikirkan kondisinya saat ini, membayangkan kemungkinan-kemungkinan buruk yang akan terjadi dalam kehidupannya kedepannya.

Perempuan yang terinfeksi HIV dua kali lebih mungkin mengalami depresi dibandingkan laki-laki dan kira-kira 5-10% masyarakat umum mengalami depresi namun pada kasus angka depresi Odha dapat mencapai 60% (Spiritia, 2023). Pada orang yang hidup dengan HIV, depresi dapat memperburuk kondisi penyakit yang ada dan menyebabkan hasil kesehatan

yang lebih buruk. (Tran et al., 2019). Kematian sering kali dianggap sebagai satu-satunya jalan keluar bagi ODHA agar bisa terlepas dari penyakitnya. ODHA mengalami perasaan hampa, kurangnya inisiatif, rasa tidak berarti, apatis, bosan, dan tidak mempunyai arah harapan hidup yang jelas. Dia juga mengalami pikiran bunuh diri (Budiyani, 2010). Bagi ODHA yang merasa kehilangan harapan berbagai upaya untuk percobaan mengakhiri hidup dilakukan seperti dengan gantung diri, menyatat nadi, bahkan loncat dari ketinggian.

Faktor yang berpengaruh signifikan terhadap seorang ODHA dalam penolakan diri adalah tingginya stigma dan diskriminasi. Pengalaman atau pandangan negatif tentang HIV dianggap sebagai sumber dari diskriminasi dan stigma, selain pengetahuan yang kurang dan pendidikan yang rendah. Pendapat bahwa AIDS adalah penyakit kutukan yang disebabkan oleh gaya hidup yang amoral menjadi faktor sangat mempengaruhi cara masyarakat berperilaku dan memandang terhadap kondisi ODHA (Syukaisih et al., 2022). Kebanyakan orang yang menderita HIV/AIDS menganggap penyakit ini sebagai aib dan memalukan. Prasangka muncul di benak individu atau kelompok masyarakat melalui sosialisasi yang salah seperti penggambaran penyakit yang menyeramkan dengan visualisasi orang dengan luka diseluruh badan membuat masyarakat menjadi ketakutan berlebih ketika mendengar penyakit ini.

Masyarakat seringkali menilai Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) sebagai individu yang terpinggirkan, terutama karena stigma negatif yang

melekat padanya. Mereka sering disalahpahami sebagai pengguna narkoba dan pelanggan lokalisasi, sehingga sering kali dianggap sebagai "sampah" oleh sebagian orang. Banyak yang masih memiliki pandangan yang keliru bahwa mereka yang terinfeksi HIV atau AIDS harus dijauhi atau dikucilkan dari masyarakat (Noerlani, 2022). Akibatnya penderita HIV disisihkan dari kehidupan bermasyarakat atau bahkan penderita HIV itu sendiri mengisolasi dirinya sendiri.

Orang yang mengidap HIV/AIDS akan menutupi status kesehatannya karena takut mendapat perlakuan diskriminatif dan persepsi negatif masyarakat terhadap dirinya dan keluarganya. Alasan ODHA enggan mengungkapkan status mereka adalah karena takut akan stigma dan diskriminasi yang mungkin mereka alami. Mereka merasa bahwa stigma yang melekat pada ODHA tidak sesuai dengan kenyataan. (Laure et al., 2022)

Kontemplasi mengacu pada proses terus menerus memusatkan perhatian pada pikiran dan perasaan seseorang sebagai sebuah proses refleksi diri (Grange, 2023). ODHA perlu untuk memperdalam pemahaman tentang kondisi mereka dan bagaimana HIV memengaruhi kehidupan mereka secara fisik, emosional, dan sosial. Meskipun Melihat ke belakang kadang-kadang membuat sedih atau menyesal, tetapi banyak ODHA yang menggunakan waktu ini untuk memperkuat tekad mereka, membangun hubungan yang lebih kuat dengan orang-orang yang mereka sayangi, dan

berfokus pada hal-hal yang penting dalam hidup. Maka kontemplasi menjadi bagian penting dari perjalanan mereka menuju penerimaan diri

Pamflet dan *social campagn* adalah alat yang sangat bermanfaat dalam memberikan informasi kepada masyarakat tentang HIV/AIDS (ODHA). Dengan adanya pamflet, ODHA dapat merasa lebih terbantu karena mereka memiliki akses mudah untuk memperoleh informasi penting mengenai kondisi mereka. Pamflet dapat memberikan penjelasan tentang cara-cara pencegahan penularan HIV, pentingnya pengobatan yang tepat, dan dukungan yang tersedia bagi mereka yang hidup dengan HIV/AIDS. Selain itu, pamflet juga dapat mencantumkan sumber daya lokal seperti pusat layanan kesehatan atau kelompok dukungan bagi ODHA. Melalui pemahaman yang diperoleh dari pamflet tersebut, ODHA dapat merasa lebih terbantu dalam mengelola kondisi mereka dengan lebih baik serta mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan.

Pada akhirnya ODHA akan menyadari bahwa semua cobaan ini membuatnya semakin sadar akan makna hidup. Pengalaman hidup dengan HIV menggugah semangat mereka untuk menerapkan gaya hidup yang semakin sehat, memberikan prioritas lebih besar pada kesehatan fisik dan emosional daripada sebelumnya. Pandangan baru akan muncul bahwa HIV bukan akhir dari segalanya, masih ada harapan bagi mereka yang mau berubah. Banyak orang yang hidup dengan HIV menemukan bahwa makna hidup mereka terletak pada kemampuan mereka untuk bertahan, tumbuh,

dan berdampak positif pada dunia di sekitar mereka, bahkan dalam menghadapi kesulitan terbesar.

Seseorang yang didiagnosis positif HIV sering kali mengalami ketakutan terutama tentang reaksi teman dan keluarga mereka. Namun, penderita HIV/AIDS (ODHA) belajar bahwa mereka tidak sendirian. Mereka menemukan bahwa teman-teman sejati dan keluarga akan tetap bersama mereka selama perjalanan. Ketika ODHA melihat cinta dan dukungan dari keluarga dan teman-teman, mereka merasa lebih kuat dan lebih yakin untuk menerima diri. Setelah beberapa waktu, ODHA mulai meninggalkan masa denial mereka dan belajar untuk menerima kondisinya. Mereka mulai berpikir lebih luas, tidak hanya tentang penyakitnya, dan membandingkan kondisi mereka dengan penyakit lain (Prathama Limalvin et al., 2020). ODHA yang sudah menerima diri akan memandang dunia sebagai hal yang baru. Mereka telah menemukan makna hidup, menjalani kehidupan layaknya orang pada umumnya, terbuka dengan orang lain dan berkarya. Self acceptance memungkinkan ODHA untuk memaksimalkan potensi mereka dan membuktikan bahwa keberadaan mereka berharga dan bermakna, meskipun menghadapi permasalahan.

Ketertarikan penulis meneliti topik ini tidak lepas dari kenyataan bahwa hingga saat ini, “*Self Acceptence*” atau penerimaan diri pada pengidap HIV/AIDS masih menjadi tantangan besar bagi pengidap penyakit tersebut. Banyak ODHA di Kota Malang yang mengalami kesulitan dalam menerima keadaannya sehingga cenderung menutup diri

dan kurang mendapatkan dukungan sosial yang memadai dari orang-orang terdekat mereka. Oleh karena itu, penulis ingin menjelaskan dan menganalisis lebih detail bagaimana pengidap HIV/AIDS dapat mencapai penerimaan diri dan mampu mengembalikan keberfungsian sosialnya. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mendalami bagaimana “**SELF ACCEPTANCE ORANG YANG MEMILIKI STATUS HIV/AIDS POSITIF DI KOTA MALANG**”

### **1.2 Rumusan Masalah**

Dengan mengacu pada konteks yang telah disebutkan sebelumnya, peneliti mencoba mengidentifikasi masalah penelitian yang akan dibahas lebih lanjut sebagai berikut ini :

1. Bagaimana permasalahan ODHA dalam penerimaan diri ?
2. Bagaimana proses penerimaan diri ODHA ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pembahasan masalah tersebut, maka tujuan dari penulisan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai :

1. Mengidentifikasi proses penerimaan diri ODHA
2. Mengidentifikasi permasalahan ODHA dalam penerimaan diri

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Akademis

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan konsep dan informasi sebagai referensi atau perbandingan untuk penelitian selanjutnya mengenai permasalahan terkait. Penelitian ini juga bertujuan untuk membantu pembaca, khususnya mereka yang tergabung dalam program penelitian pekerjaan sosial, untuk lebih memahami bagaimana penerimaan diri penderita HIV/AIDS terhadap statusnya.

### 2 Manfaat Praktis

Diharapkan hasil dari penelitian ini bisa memperkuat basis keilmuan peneliti pada masalah HIV/AIDS selain itu menimbulkan rasa empati pembaca terhadap isu-isu sosial terkait HIV/AIDS, Sehingga semakin peduli dalam memberikan dukungan sosial kepada penderita HIV/AIDS. Melalui penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan untuk rekomendasi kebijakan bagi pekerja sosial yang menangani di isu kesehatan khususnya HIV/AIDS